

BAB I

PENDAHULUAN

A. Setting Penelitian

Seorang ahli psikologi Indonesia yang bernama Dra. Yaumil A. Akhir menyatakan, bahwa musik, lagu dan senandung adalah bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh hidup manusia. Sejak dari buaian sampai akhir hayat, secara universal dihampir semua lapisan sosial dan diberbagai kebudayaan, manusia mengenal musik dan lagu menurut caranya masing-masing. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kemanusiaan itu sendiri, musik dan lagu hadir dan disukai secara kodrati.

Di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan beraneka ragam kebudayaan, tumbuh berbagai macam lagu yang mempunyai aneka fungsi (multifungsional), seperti untuk bermain, bekerja, menidurkan anak, menjalankan upacara dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik, lagu, atau nyanyian tidak dapat dipisahkan dari irama kehidupan manusia.¹ Dalam bentuknya lagu terbagi menjadi beberapa bagian yaitu lagu-lagu remaja, lagu-lagu dewasa dan lagu anak-anak. Lagu anak-anak adalah suatu syair-syair yang dinyanyikan dengan nuansa corak kekanak-kanakan atau syair yang menceritakan tentang keadaan sosial anak-anak yang diiringi dengan irama yang menarik, sehingga pendengarnya ikut terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

¹ Popy Savitri dkk, *Fungsi Lagu Pengantar Tidur Anak Dalam Proses Sosialisasi Anak*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, Hal. 3

Pada tahun 1990-an lagu anak-anak sangatlah populer ditelinga anak-anak kita, bahkan eksistensinya mampu mendongkrak pendapatan dunia permusikan di Indonesia saat itu. Namun dewasa ini, anak-anak lebih suka mendengarkan lagu-lagu yang populer dimasyarakat. Lagu-lagu populer dimasyarakat adalah lagu-lagu yang diciptakan untuk memenuhi apa kata pasar, sehingga lagu-lagu tersebut memiliki nilai jual. Seperti lagu-lagu Pop, K-pop, Dangdut, Rock, Regge, India dan lain-lain. Tentunya tiap aliran musik tersebut memiliki style, intonasi nada, ritme, alat musik, pola irama, lirik lagu dan makna yang berbeda-beda. Misalnya, lagu dangdut yang menekankan pada irama yang mendung dan mengayun sedangkan lagu rock yang menekankan pada intonasi nada yang tinggi dan keras. Perbedaan irama nada ini juga berpengaruh pada perkembangan otak anak, karena anak lebih dominan mendengarkan nada dalam proses belajarnya. Tak pelak, jika anak-anak mendengarkan lagu rock yang memiliki ciri khas intonasinya yang tinggi, keras dan gaya kasar. Sejak dini, kita sudah menanamkan sikap yang keras dan kasar pada anak-anak kita.

Dari beberapa aliran musik tersebut, rata-rata mengangkat tema tentang percintaan, pemberontakan, sex, gaya hidup bebas, patah hati, kritik sosial dan lain-lain. Jika lagu-lagu tersebut dikonsumsi oleh anak-anak, tentunya akan berakibat fatal bagi pertumbuhan motorik anak, karena lagu-lagu yang berkembang dimasyarakat saat ini hanya memperhatikan apakah lagu ini laku dimasyarakat? Bukan, apakah lagu ini baik untuk dikonsumsi untuk masyarakat khususnya anak-anak?.

Menghegemoninya lagu-lagu populer dimasyarakat ini terjadi bukan secara tiba-tiba, melainkan adanya beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dan memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi.

Padahal pada dasarnya, lagu anak-anak adalah salah satu sarana penunjang belajar. Lagu juga salah satu media untuk mempengaruhi dan menuntun anak-anak untuk memiliki sikap berbudi pekerti luhur. Selain itu, lagu juga mampu membentuk karakteristik anak dan lagu sebagai alat untuk mensosialisasikan nilai-nilai sosial, nilai-nilai persaudaraan, nilai-nilai nasionalisme dan nilai-nilai kebudayaan. Secara singkatnya, lagu anak-anak adalah sebagai sarana untuk menasehati anak-anak dengan iringan syair yang menyenangkan, sehingga anak-anak mudah menyerap isi pesan atau makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Maka tidak heran jika guru-guru TK, Play Group dan Paud dalam metode pengajarannya lebih banyak kuantitasnya menggunakan lagu. Karena metode pengajaran dengan menggunakan lagu akan memberi keringanan anak dalam menghafal sesuatu. Oleh karena itu, jika dewasa ini anak-anak lebih suka menghafal lagu-lagu yang populer dimasyarakat. Apa jadinya anak-anak zaman sekarang? Mereka akan cenderung selalu ingin tahu tentang persoalan orang dewasa dan remaja atau budaya remaja (misalnya, budaya pacaran, gaya hidup bebas dan sex).

Ada sebuah pepatah yang berbunyi, *“bahwa seorang anak ibarat kertas putih, dimana lingkungan internal (keluarga) atau lingkungan*

eksternal sangat mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak itu". Artinya, karakter anak akan terbentuk, tergantung atas objek atau stimulus apa yang dilihat dan diterimanya. Jika anak-anak lebih banyak porsinya mengkonsumsi lagu-lagu yang populer dimasyarakat, tidak menutup kemungkinan anak-anak akan menjadikan penyanyinya tersebut sebagai idolanya. Jika hal itu terjadi, anak-anak akan meniru gaya hidup idolanya. Mulai dari cara berbusananya, cara berkomunikasi, cara bergaul dengan sesamanya, bagaimana cara idolanya bersikap dan sebagainya. Jika idolanya memiliki sikap yang agresif, arogan, temperamental dan tidak sabar, maka anak tersebut tidak menutup kemungkinan sedikit banyaknya juga akan meniru sikap yang diidolakannya. Maka tidak heran, jika banyak anak-anak kecil yang susah diatur dan terus memberontak jika keinginannya belum dituruti.

Dalam menyiasati problema ini, perlu adanya peranan keluarga. Karena keluarga adalah institusi awal untuk membiasakan anak dengan lagu-lagu yang sesuai usianya dan keluarga harus ekstra menjaga dan membimbing anaknya dari lagu-lagu diluar ukuran usianya. Jika anak-anak lebih sering mendengarkan lagu yang tidak sesuai dengan usianya, maka anak-anak akan berkembang tidak sesuai seharusnya, atau bisa dikatakan anak-anak akan menjadi pribadi yang *"Dewasa sebelum waktunya"*.

Di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya adalah salah satu wilayah yang berada di Surabaya bagian timur

yang memiliki penduduk yang sangat banyak terutama jumlah populasi anak-anaknya. Dulu waktu peneliti masih kecil sekitar berumur 2 Tahun, pada tahun 1994 sampai tahun 1999, peneliti melihat anak-anak di Kelurahan Kapas Madya sangat gemar menyanyikan atau mendengarkan lagu anak-anak. Namun, akhir-akhir ini pasca tahun 2000, peneliti melihat anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru sudah tidak ada yang mau mendengarkan lagu anak-anak, mereka lebih memilih mendengarkan lagu-lagu yang populer dimasyarakat. Dari hasil observasi peneliti, mereka yang mengetahui lagu anak-anak adalah mereka yang pernah belajar di Taman Kanak-kanak atau PAUD, itupun ketika anak-anak sudah lulus dari Taman Kanak-kanak atau PAUD tidak menutup kemungkinan anak-anak juga lupa dengan lagu anak-anak, dengan berbagai faktor. Mungkin mereka lebih mudah menjumpai lagu-lagu yang beredar dimasyarakat ketimbang lagu-lagu yang bernuansa kekanak-kanakan.

Pada saat ini, anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru lebih hafal lagu-lagu yang populer dimasyarakat bahkan mereka pun tahu nama-nama penyanyi dan nama-nama personil band yang diidolakannya. Selain itu, mereka juga tahu latar belakang idolanya dan seluk-beluk kehidupannya. Kondisi ini terjadi tidak lepas dari munculnya budaya massa dan budaya populer, dan tak hayal televisi adalah artefak simbolis postmodernisme paling representatif dan berpengaruh. Televisi sekaligus menjadi ruang praksis meleburnya pelbagai macam tanda, citra, impian dan kenyataan. Dunia televisi, seperti diungkapkan Baudrillard, menjadi sebuah dunia

dimana realitas dan pelbagai hal melebur dan segalanya dilipat dalam sebidang kotak layar kaca. Lebih dari era-era sebelumnya, televisi kini mampu menghadirkan informasi, hiburan dan mimpi pada saat yang sama secara seketika.²

Memang tidak bisa dipungkiri, hegemoninya lagu-lagu yang beredar dimasyarakat di pasaran tidak lepas dari intervensi media televisi. Televisi menjadi instrumen penting dalam perubahan watak masyarakat, dan rata-rata masyarakat memiliki televisi jadi kemungkinan untuk terpengaruh itu bisa saja terjadi, apalagi anak-anak kita yang masih lugu dan mudah terpengaruh atas apa yang ditontonnya tanpa memedulikan baik buruknya tontonan tersebut bagi dirinya. Maka perlu kiranya pendampingan dari orang tua, agar anak-anak mengetahui arti yang ditontonnya sehingga dia tidak langsung menelan mentah-mentah apa yang ditontonnya. Itulah perbedaan lagu-lagu yang beredar dimasyarakat dengan lagu anak-anak, jika lagu-lagu yang beredar dimasyarakat rata-rata mengandung cerita mengenai cinta, patah hati, pemberontakan, gaya hidup bebas, cerita keadaan orang dewasa, perselingkuhan dan sex. Sedangkan lagu anak-anak mengandung cerita mengenai nasehat, pengenalan nama benda, bermain, belajar, bergaul dengan teman sebayanya dan lain sebagainya. Maka dari itu, kita harus mampu menempatkan karakter lagu sesuai usianya. Kira-kira lagu apa yang sesuai dan pantas dengan usia anak kita agar pertumbuhan motorik anak kita bisa tumbuh dengan baik. Dari

²Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme (Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard)*, Yogyakarta : Jalasutra Anggota IKAPI, 2012, Hal. 140-141

fenomena diatas, Alasan peneliti meneliti pudarnya lagu anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya, karena Peneliti resah melihat kondisi anak-anak sekarang sudah tahu apa itu *pacaran* dan mereka pun juga ikut-ikutan meniru gaya hidup idolanya. Selain itu, Peneliti melihat juga bahwa anak-anak sekarang lebih hafal lagu-lagu yang populer dimasyarakat, ketimbang lagu anak-anak.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau rumusan masalah biasanya dalam bentuk kalimat tanya atau kalimat pertanyaan. Dalam ruang lingkup ini dijelaskan secara ringkas apa yang akan diteliti³, adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut : Mengapa lagu anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya semakin lama semakin memudar, bahkan terkesan punah dan apa sebab serta akibat jika anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya mendengar dan menyanyikan lagu-lagu dimasyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan setting penelitian dan fokus penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa lagu anak-anak semakin lama semakin memudar, bahkan eksistensinya tidak terlihat sama sekali di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya pada saat ini.

³Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta : Granit, 2005, Hal. 157

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi, mengapa anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya sekarang lebih suka mendengarkan lagu-lagu yang populer dimasyarakat dan untuk mengetahui apa sebab serta akibat jika anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya mendengar dan menyanyikan lagu-lagu dimasyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, diantaranya :

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap semoga hasil research ini bermanfaat untuk dua faktor, yakni :

1. Akademik ilmiah
 - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian sosial secara umum
 - b. Untuk mengembangkan teori-teori sosial, terutama yang berhubungan dengan konsep anak di lingkungan sosial.
 - c. Sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya guna menambah wawasan pengetahuan tentang sosiologi
2. Sosial praktis
 - a. Bagi orang tua, sebagai bahan pertimbangan agar lebih memprioritaskan perkembangan motorik anaknya, dengan cara mengarahkan anak-anaknya untuk mendengarkan lagu anak-anak karena lagu tersebut sesuai dengan kondisi usia anaknya.

- b. Bagi pemerintahan, sebagai bahan masukan untuk lebih meminimalisir hegemoni lagu-lagu yang populer dimasyarakat terhadap anak, dengan cara menekan pihak media untuk memberi ekstra tayang untuk lagu anak-anak agar pengarang dan penyanyi lagu anak-anak banyak bermunculan kembali.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan dari setiap kata dalam judul penelitian yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Definisi konsep berguna untuk menjelaskan judul kepada setiap pembaca. Karena hal tersebut berguna untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam mengartikan maksud dari judul penelitian. Dari judul yang peneliti angkat disini yaitu **"Pudarnya Lagu Anak-anak Ditengah Hegemoni Lagu-lagu Dimasyarakat (Studi Masyarakat: Di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya)"**. Untuk memudahkan gambaran konkrit tentang permasalahan dalam konsep ini maka definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Pudar

Suram, pucat kurang terang atau kabur, layu tak berseri. Atau sesuatu yang tak bersemangat lagi, agak kendur atau tak keras lagi.⁴ Dalam judul penelitian ini kata pudar diartikan sebagai redupnya atau sesuatu yang mulai tak terlihat eksistensinya seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan budaya ini terjadi ketika masyarakat

⁴Ira M. Lapidus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982, Hal. 771

sudah tidak tertarik lagi dengan budaya lama, atau dalam realitas masyarakat budaya lama sengaja tidak disajikan secara publik oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, sehingga budaya lama yang dahulu populer dilupakan masyarakat luas kini mulai memudar dan redup tertelan oleh hegemoni budaya baru yang mendominasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dari kondisi tersebut, terjadilah suatu transisi budaya atau transisi selera masyarakat.

Pemudaran budaya ini juga terjadi dikalangan anak-anak terutama di wilayah Kelurahan Kapas Madya Baru yang dimana situasi sosial anak-anak saat ini mengalami pergeseran selera, yang awalnya suka dengan lagu anak-anak beralih menggandrungi lagu-lagu dangdut dan pop.

2. Lagu Anak-anak

Abu Sulaiman Al-Khattaby mengatakan setiap yang meninggikan suaranya secara berkesinambungan dengan sesuatu dan menyusun temponya secara teratur, maka itulah yang disebut lagu menurut orang arab.⁵ Sedangkan yang dimaksud anak-anak berdasarkan UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal I adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁶

Dari definisi yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa lagu anak-anak adalah lagu yang dinyanyikan seseorang yang belum berusia 18 tahun, yang dimana lagu tersebut mengungkapkan

⁵ Yusuf Al-Qardlawy, *Fiqh Musik dan Lagu*, Bandung : Mujahid Press, 2002, Hal. 24

⁶ UU Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Th. 2002), Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2002, Hal. 3

kegembiraan, kasih sayang dan memiliki nilai pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak yang diiringi dengan musik atau irama yang berkesinambungan dengan sesuatu dan temponya tersusun secara teratur. Menurut A.T. Mahmud, bahasa atau lirik dalam lagu anak-anak harus menggunakan kosakata yang akrab ditelinga anak kita. Lagu anak-anak adalah salah satu media anak untuk belajar. Banyak sekali muatan positif yang terkandung dalam lagu anak yaitu pendidikan, budi pekerti, saling menghormati, menyayangi sesama, alam, binatang, kebersihan, agama, semangat, patriotisme, dan lain-lain, tercermin dalam lagu anak. Berdasarkan karakteristiknya menurut Pak kasur dan Bu kasur yang diakui sebagai pencipta lagu anak, mengatakan bahwa karakteristik lagu anak ialah sederhana lagunya dan sederhana syairnya. Tentunya pernyataan Pak kasur dan Bu kasur diatas memperkuat argumentasi tokoh terkenal lagu anak-anak yaitu Bapak A. T. Mahmud. Sementara menurut pengamat pendidikan Arief Rachman ada beberapa hal yang harus terkandung dalam lagu anak. *Pertama*, menumbuhkan moralitas, yang mengingatkan kita kepada sang pencipta. *Kedua*, penghormatan kepada orang tua dan guru. *Ketiga*, mengembangkan persahabatan dan kesetiakawanan. *Keempat*, berisi kepedulian pada lingkungan. *Kelima*, kekaguman pada alam semesta,” tutur Arief.⁷

⁷ Putu Fajar Arcana, *Anak-anak Tanpa Lagu Anak*, Koran Kompas, Minggu 3 Januari 2010, Hal. 32

Berdasarkan macam pembawaan lagunya, lagu anak-anak terbagi menjadi 3 bagian yaitu *Pertama*, lagu yang dinyanyikan sendiri (solo). Kedua, dinyanyikan dengan kelompok kecil (duo, trio, quarter dan lain-lain). Ketiga, dinyanyikan secara paduan suara. Sedangkan melalui paduan suara, anak-anak mulai dilatih bertoleransi, tidak menonjolkan diri dan mengutamakan harmoni, mentaati aturan bersama serta disiplin.⁸ Dan lagu anak-anak yang sering didengarkan atau dinyanyikan anak di Kelurahan Kapas Madya Baru selama ini hanya lagu anak-anak yang jadul, seperti : “*Pelangi*”, “*Satu-satu*”, “*Kasih ibu*”, “*Bangun tidur*”, “*Naik delman*” dan lain-lain.

3. Hegemoni

Dominasi dan kepemimpinan. Keunggulan suatu negara atas negara lain; kekuasaan tertinggi.⁹ Jadi hegemoni adalah suatu keadaan dimana sesuatu hal atau budaya baru memiliki kemampuan mengungguli dan mendominasi budaya yang sudah lama ada, serta budaya baru tersebut eksistensinya mampu mempengaruhi atau mengajak masyarakat untuk beralih selera dari yang lama menuju hal yang baru dalam hal mengikuti tren agar tidak ketinggalan zaman.

Hegemoni sendiri adalah suatu istilah yang diciptakan tokoh marxis dari italia yaitu Antonio Gramsci. Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa.

⁸ Tonny D Widiastono, *Bernyanyi Terus Anakku*, Koran Kompas, Minggu 4 Mei 2008, Hal. 2

⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 2001, Hal. 216

Menurutnya, gagasan revolusi dibangkitkan oleh kaum intelektual, kemudian dikembangkan pada massa dan massa itulah yang akan melaksanakannya. Massa tak mampu membangkitkan gagasan seperti itu, tetapi mereka mampu menghayatinya dan segera setelah gagasan itu muncul ia akan menjadi satu-satunya keyakinan mereka. Massa tak akan mampu menyadari sendiri gagasan itu atas upaya mereka sendiri, mereka membutuhkan elite sosial. Namun demikian segera setelah massa dipengaruhi oleh gagasan revolusioner itu, mereka akan bertindak yang menimbulkan revolusi sosial.¹⁰

Dengan demikian gagasan hegemoni Gramsci cenderung menekankan pada dunia ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia untuk melakukan tindakan perubahan yaitu membangkitkan gerakan revolusi massa. Dengan memberi pemahaman sejak awal terhadap massa, maka massa akan menyadari dan nantinya kesadaran itu tertanam dalam jiwa mereka sehingga mereka semakin yakin dalam bertindak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsepsi Gramsci lebih menekankan pembentukan budaya perlawanan ketimbang menentukan isi kebudayaan itu sendiri.¹¹

Menghegemoninya lagu-lagu populer di masyarakat seperti lagu dangdut, k-pop, pop melayu, dangdut koplo, rock, lagu India di masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru tidak lain karena media televisi yang sangat gencar menayangkan lagu-lagu tersebut.

4. Lagu-lagu dimasyarakat

Lagu yang beredar luas dimasyarakat atau bisa dikatakan lagu-lagu atau musik populer. Rata-rata lagunya mengungkapkan dan

¹⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group ,2011, Hal. 175

¹¹ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius, 2005, Hal. 30-33

menceritakan situasi dan kondisi remaja dan kondisi sosial orang dewasa, lagu ini sarat akan percintaan, birahi sex, kecemburuan, pemberontakan, gaya hidup bebas, perselingkuhan dll. Seperti lagu Pop, K-pop, Dangdut, India, dan Rock. Lagu-lagu yang beredar dimasyarakat mayoritas adalah lagu-lagu yang bersifat entertainmen (hiburan) yang sengaja ditayangkan secara kontinyu dengan alat media massa sehingga lagu-lagu tersebut tidak asing ditelinga masyarakat, dengan begitu lagu tersebut menjadi populer. Populernya sebuah lagu, tentunya sangat menguntungkan bagi pihak yang bersangkutan. Istilah “populer” sebagai kata sifat yang menyangkut segala sesuatu yang diketahui kebanyakan orang, yang disukai kebanyakan orang, dan mudah dipahami rakyat.¹² Jadi bisa ditarik kesimpulan, bahwa sesuatu yang populer itu adalah sesuatu yang mengandung nilai kuantitas lebih bukan berdasarkan kualitas. Artinya sesuatu lagu dikatakan lagu populer, ketika kesepakatan masyarakat atau commonsense (anggapan umum) mengatakan bahwa lagu tersebut disukai dan dikenal publik. Dari situ, lagu tersebut menyandang predikat sebagai lagu populer berdasarkan banyaknya orang yang menyepakatinya.

Dalam dunia musik, istilah populer dibedakan. Ada yang namanya *Folklor Music* dan *Popular Music*, pengertian keduanya harus dipisahkan agar tidak terjadi kerancuan dan kesalahpahaman arti.

¹² Dieter Mack dkk, *Apresiasi Musik (Musik Populer)*, Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama, 1995, Hal. 11-12

Suatu jenis musik yang biasanya terkenal, yaitu “populer” didalam suatu lingkungan tertentu (etnik) adalah musik keagamaan, lagu anak-anak dari nenek moyang, musik hiburan, musik dansa dan sebagainya. Secara historis jenis-jenis ini biasanya senantiasa dilestarikan melalui proses yang namanya “tradisi lisan”. Secara sekilas, semua jenis ini dinamakan *FOLKLOR*, (“*Folk*” = rakyat, “*lor*”= unsur-unsur tradisi didalam suatu budaya tertentu).¹³

Dengan kata lain *Folklor* adalah sejenis musik rakyat, musik adat yang tidak lepas dari corak tradisional dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang etnik atau suku diwilayah tertentu melalui metode tradisi lisan atau informasi estafet *dari mulut, ke mulut*. Musik demikian tidak bersifat musik massa dalam arti komersil (walaupun kadang-kadang juga sudah dimassakan), melainkan lagu-lagu rakyat memang tetap mempunyai tradisi dan fungsi dalam suatu lingkungan tertentu sebagai lagu pergaulan, lagu adat. Artinya musik ini tidak dibuat secara khusus untuk keuntungan melainkan untuk dilestarikan dan sebagai identitas budaya etnik atau suku di wilayah tertentu. Sedangkan *Popular Music* atau Musik Populer ialah musik yang berhubungan dengan media massa, dan ada korelasinya dengan unsur kuantitas dari segi keuntungan uang.

“*Popular Music*” adalah musik entertaining (hiburan) memiliki :

1. Bahasa (teks) dengan gambaran yang kuat secara emosional
2. Frase-frase melodis yang mudah dipahami
3. Instrumentasi yang bombastis dengan alat gesek, paduan suara sebagai latar belakang.

¹³ Dieter Mack dkk, *Apresiasi Musik (Musik Populer)*, Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama, 1995, Hal. 13

“Musik populer” pada prinsipnya bertolak dari kebiasaan orang, bahkan musisi yang bersangkutan ingin memenuhi kebutuhan kebanyakan orang dalam arti; musik ini tidak boleh membebani orang. Namun dengan demikian, sulit sekali membuat sesuatu yang orisinal, sebab:

- a. Bila terlalu orisinal, orang merasa terganggu karena ada sesuatu diluar kebiasaan mereka
- b. Bila kurang orisinal, mutu (dalam arti) kurang nyata.
- c. Bila seorang dapat membuat sesuatu orisinal, akan tetapi sekaligus sesuai dengan kebiasaan orang, mungkin orisinalitas tidak bisa ditangkap sebab para apresiator kurang mendengar musik tersebut.¹⁴

Merujuk dari paparan diatas, bahwa Musik Populer tidak lain musik yang diciptakan untuk kebutuhan pasar yang tidak lain untuk meraup keuntungan yang banyak dan media massa adalah alat yang ampuh untuk menyebarluaskan atau membuat musik tersebut populer. Musik populer tidak ada yang orisinal sehingga identitas dirinya tidak jelas, karena jika dibuat orisinal masyarakat akan merasa asing dengan lagu atau musik yang diciptakan. Sebab mereka menganggap lagu atau musik tersebut diluar kebiasaan lagu atau musik populer lainnya, dan rentan sekali tidak dikenal atau sengaja tidak dikenal. Dapat digaris bawahi, bahwa musik populer antara yang satu dengan yang lainnya

¹⁴ Dieter Mack dkk, *Apresiasi Musik (Musik Populer)*, Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama, 1995, Hal. 18-20

ada kemiripan alunan musiknya. Misalnya, zaman sekarang meledak lagu pop melayu, maka tidak lama kemudian muncul juga lagu-lagu yang berarensemen melayu dengan model lain atau dengan kemasan lain, bahkan ada juga penyanyi yang dulunya aliran musiknya rock beralih ke aliran musik pop melayu. Hal ini tidak lain hanya sekedar untuk mendongkrak popularitas diri agar tidak redup dalam kancah dunia hiburan.

Berdasarkan tipologi lagu-lagu populer dimasyarakat dalam penelitian ini, hegemoni lagu populer disini mengacu pada lagu remaja dan lagu dewasa. Lagu remaja adalah lagu yang notabennya bercerita tentang sikap dan gaya hidup remaja, yang disebut remaja adalah masa dimana manusia menginjak usia 14-18 Tahun. Lagu remaja mayoritas bercerita mengenai percintaan, gaya hidup bebas, patah hati, perselingkuhan, kritik sosial dan pemberontakan. Adapun genre musik remaja meliputi; musik pop, musik rock, musik k-pop, musik reggae dan musik India. Sedangkan lagu dewasa adalah lagu yang notabennya bercerita tentang sikap, gaya hidup dan keadaan sosial dewasa, yang disebut dewasa adalah masa dimana manusia memasuki usia 18-60 Tahun. Lagu dewasa cenderung berkisah tentang sex, perselingkuhan dan kehidupan berumah tangga. Adapun genre musik dewasa meliputi; musik dangdut (dangdut koplo) dan musik campursari.

Lagu-lagu dimasyarakat yang sangat populer di Kelurahan Kapas Madya Baru yaitu lagu-lagu dangdut, pop, k-pop, rock, lagu-lagu India, reggae, terutama lagu pop dan dangdut koplo. Karena jenis lagu tersebut sangat cocok bagi telinga masyarakat pinggiran, terutama dikalangan anak. Bahkan mereka selalu mengikuti perkembangan lagu-lagu pop dan dangdut, agar tidak ketinggalan informasi. Selain itu, lagu-lagu K-pop juga tidak kalah saing dengan lagu pop dan dangdut. Anak-anak gemar mendengarkan lagu k-pop karena lagu ini terbilang hits baik penyanyi dan kemasan acaranya terbilang menarik, sehingga anak-anak mulai terhegemoni oleh lagu-lagu k-pop, suatu genre lagu yang berasal dari negara Korea Selatan yang sengaja diproduksi secara massal agar lagu-lagu mereka menghegemoni. Dengan menghegemoninya suatu produk mereka, mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam memperkenalkan budaya-budaya mereka selanjutnya, dengan begitu budaya Korea Selatan mendominasi dan menghegemoni dalam skala dunia dan ini disebut sebagai globalisasi budaya.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata "*metode*" yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan "*logos*" yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat,

merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Secara singkatnya, metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.¹⁵ Metodologi dalam pembuatan usulan penelitian ini menggambarkan tentang tatacara pengumpulan data yang diperlukan guna menguji hipotesa atau menjawab permasalahan yang ada. Dalam kegiatan ilmiah, metodologi merupakan hal yang penting untuk menentukan secara teoritis teknik operasional yang dipakai sebagai pegangan dalam mengambil langkah-langkah.¹⁶

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Adapun pendekatan dan jenis penelitian ini, diantaranya yaitu :

a. Pendekatan Penelitian

Menurut Mukhtar, pendekatan penelitian adalah cara-cara terstruktur, terencana dan terprosedur untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan memadukan semua potensi dan sumber yang telah disiapkan. Pendekatan penelitian akan memandu seorang peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dari awal hingga akhir. Pendekatan penelitian menjadi titik balik kembali ke jalan yang benar ketika seorang peneliti tersesat dalam rimba penelitiannya, atau keluar dari koridor dan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

¹⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, Hal. 1-3

¹⁶P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, Hal. 16

¹⁷Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi, 2013, Hal. 84

Peneliti disini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dengan pendekatan itu peneliti bisa mengetahui pola interaksi sehari-hari anak, orang tua, masyarakat dan guru TK yang dijadikan informan. Maksud dari pola interaksi sehari-hari disini ialah lagu atau jenis genre musik yang dinyanyikan anak, karena lagu disebut juga sebagai pola interaksi anak kepada temannya. Semakin *up date* dan hafalnya anak dengan lagu-lagu remaja dan dewasa yang populer dimasyarakat, status anak menjadi tinggi dimata teman-temannya. Tapi jika anak kurang *up date* atau tidak hafal dia akan dicemo'oh atau diejek temannya kalau dia ketinggalan zaman dan *ndeso*. Bahkan jika ada anak-anak yang masih melestarikan budaya menyanyi dan mendengarkan lagu anak-anak, teman-temannya langsung serta merta menjustise dia sebagai anak yang kurang gaul dan ada pula yang mengejek dia sebagai "Anak mama". Jadi, lagu atau genre musik yang dinyanyikan atau didengarkan anak menjadi sebuah gengsi atau status anak dimata teman-temannya. Kondisi seperti itulah yang menimbulkan anak menyanyikan atau mendengarkan lagu remaja dan dewasa. Melihat realitas lapangan seperti itu, bisa ditarik kesimpulan menyanyikan atau mendengarkan lagu-lagu yang populer dimasyarakat ialah suatu kewajiban bagi seorang anak agar anak tidak dikucilkan teman-temannya.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.¹⁸

b. Jenis Penelitian

Peneliti disini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif namun yang mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.¹⁹ Husserl misalnya, memandang fenomenologi sebagai pengkajian terhadap cara manusia memberikan benda-benda dan hal-hal disekitar dan mengalami melalui indera-inderanya. Hanya dengan memberikan persepsi dan makna yang menggugah kesadaran kita lah maka kita dapat mengenali apa yang dialami. Pada awalnya keseluruhan pemahaman kita berasal dari pengalaman indrawi terhadap gejala, namun pengalaman itu harus diberikan, dijelaskan dan ditafsirkan. Akan tetapi, pemberian, pengalaman, penafsiran begitu saling terkait sehingga acapkali menjadi satu. Penafsiran penting sekali untuk

¹⁸Cholid Narbuko dan Abu Achmadi,*Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, Hal. 44

¹⁹Agus Salim,*Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya (Anggota IKAPI), 2001, Hal. 102

memahami pengalaman, dan pengalaman mencakupi penafsirannya.²⁰

Adapun fenomena yang ada di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya sekarang yaitu tentang mudarnya lagu anak-anak dikalangan anak yang disebabkan oleh hegemoni sebuah budaya lagu remaja dan dewasa yang mengarahkan *maind side* anak untuk menjadi pribadi yang dewasa, gaul dan tidak ketinggalan zaman, peneliti anggap menarik untuk diteliti.

2. Lokasi dan waktu penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian ini, tertera sebagai berikut :

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sebagai objek/sasaran perlu mendapatkan perhatian dalam menentukannya, meskipun pada prinsipnya sangat berkaitan dengan permasalahan yang diambilnya. Dalam pembuatan permasalahan, baik dalam perencanaannya harus sekaligus dipikirkan lokasi mana yang relevan dan menguntungkan apabila hendak dilakukan penelitian. Dapat ditarik suatu batasan bahwa lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan keaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu. Lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu

²⁰ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta : Kencana, 2010, Hal. 178

untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid.²¹

Penelitian ini, dilakukan peneliti di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. Peneliti memilih lokasi di Kelurahan Kapas Madya Kecamatan Baru Tambaksari Surabaya karena wilayah Kapas Madya Baru adalah tempat tinggal si peneliti, tentunya peneliti mengetahui pola interaksi masyarakat dalam kesehariannya. Sehingga hal ini akan memudahkan peneliti dalam mencari data dan data yang diambil akan tepat sasaran, sesuai dengan apa yang akan dikaji peneliti. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kapas Madya Baru agar hemat biaya. Pertimbangan lain, mengapa penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kapas Madya Baru karena peneliti merasa populasi anak-anak di lokasi ini sangat banyak. Selain itu, di lokasi ini juga terdapat tempat pendidikan anak-anak, diantaranya : TK Cahaya Kartika, TK Masyitoh, TK Nurul Islam, TK Tunas Madya Putra, Ra. Hasanah dan TK Tri Guna Bhakti 2, serta terdapat play group diantaranya : PG. Darul Hijrah dan Play Group yang diadakan di balai kampung dan lain-lain. Tentunya itu akan lebih menarik, pertarungan antara peran guru taman kanak-kanak atau play group yang mengajarkan lagu anak-anak dengan maraknya budaya lagu populer dimasyarakat yang dikendalikan oleh kaum kapitalis dan budaya lagu populer yang saat ini hadir mulai

²¹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, Hal. 34-35

menghegemoni budaya lagu anak-anak, bahkan anak kecil pun lebih cenderung hafal lagu-lagu yang populer dimasyarakat ketimbang lagu anak-anak.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 31 Desember - 13 Juni 2014 agar mendapat data yang valid dari informan. Penelitian ini, diawali dengan bimbingan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing mengenai konsep dan isi proposal penelitian. Setelah sudah melakukan ujian proposal penelitian. Tahap selanjutnya peneliti masuk dalam tahap pengerjaan skripsi, yang dipandu oleh dosen pembimbing. Adapun awal bimbingan skripsi, peneliti jalani mulai tanggal 1 Mei 2014 sampai mendapatkan ACC dari dosen pembimbing untuk diujikan.

3. Pemilihan subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang berada dalam situasi sosial yang ditetapkan sebagai pemberi informasi dalam sebuah penelitian atau dikenal dengan informan.²² Subjek yang peneliti pilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah para anak-anak usia 4-13 Tahun, para orang tua, Guru TK/Play Group dan para pemuda di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dan orang-orang yang peneliti anggap mampu untuk menjelaskan tema penelitian yang peneliti lakukan.

²²Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi, 2013, Hal. 89

Tabel. 1.1
Daftar Nama Informan Anak-anak

No.	Nama	Usia	Kelas
1.	Aula Rizkia	6 Tahun 3 Bulan	PAUD
2.	Raja	11 Tahun	4 SD
3.	Fandik	11 Tahun	5 SD
4.	Gilang	11 Tahun	4 SD
5.	Ferdi	11 Tahun	4 SD
6.	Rama	6 Tahun	TK B
7.	Rafi	10 Tahun	4 SD
8.	Rio	10 Tahun	3 SD
9.	Riska	11 Tahun	5 SD
10.	Helmi	12 Tahun	6 SD
11.	Dante	9 Tahun	3 SD
12.	Elin	8 Tahun	2 SD
13.	Salma	12 Tahun	5 SD
14.	Amna Hayati	13 Tahun	6 SD
15.	Bintang	4 tahun	PAUD
16.	Nabila	11 Tahun	5 SD

(Sumber : Wawancara, 3 Juni 2014 pukul 18.00 Wib)

Selain melakukan wawancara kepada para anak-anak. Peneliti juga akan melakukan wawancara kepada para orang tua, Guru TK/PAUD, pemuda dan masyarakat. Untuk mengetahui nama-nama tersebut, peneliti cantumkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel. 1.2
Daftar Nama Informan Orang Tua dan Masyarakat

No.	Nama	Usia
1.	Uun Nadiyah	28 Tahun
2.	Gusti	21 Tahun
3.	Agus Harianto	24 Tahun
4.	Bu Emi	45 Tahun
5.	Heni	34 Tahun
6.	Siti Kholilah	52 Tahun
7.	Mat Royan	61 Tahun
8.	Yulianti	26 Tahun
9.	Candra Arga M.	22 Tahun
10.	Ichwanul Arifin	20 Tahun
11.	Indrawati	30 Tahun

(Sumber : Wawancara 17 Juni 2014 pukul 20.24 Wib)

Untuk melengkapi data peneliti juga mewawancarai guru TK, agar informasi mengenai mudarnya lagu anak-anak dapat diketahui. Karena guru TK juga mempunyai pengaruh dalam membentuk, menentukan dan mendidik anak esok jadi kepribadian seperti apa.

Tabel. 1.3
Daftar Nama Informan Guru TK/PAUD

No.	Nama	Usia	Mengajar
1.	Hj. Semi S.Pd	53 Tahun	TK Tri Guna Bhakti 2
2.	Ayu Widi Lestari	33 Tahun	TK Cahaya Kartika
3.	Umi Muayadah S.Pd	43 Tahun	TK Nurul Islam
4.	Siti Khadijah S.Pd	54 Tahun	TK Masyitoh
5.	Muryani S.Pg TK	50 Tahun	TK Habibie

(Sumber : Wawancara 12 Juni 2014 pukul 10.00 Wib)

4. Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data tersusun sebagai berikut :

1. Jenis Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung kearah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Manfaat data adalah untuk mengetahui atau memperoleh gambaran tentang sesuatu keadaan atau persoalan dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian dikenal dengan data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seseorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan atau diperoleh dari tangan pertama atau subyek melalui proses wawancara. Jenis data primer meliputi ; observasi dan

wawancara. Dalam data primer ini, awalnya peneliti mengamati keadaan sosial masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru. Setelah peneliti mengetahui keadaan sosial masyarakat di lokasi, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada anak-anak, masyarakat, orang tua dan guru Taman Kanak-kanak dengan menemuinya mereka secara langsung atau *face to face*, untuk informan guru TK peneliti langsung temui di sekolahan taman kanak-kanak. Adapun tujuan wawancara tersebut, tidak lain untuk mencari informasi mengenai gejala memudarnya lagu anak-anak dikalangan anak tepatnya di Kelurahan Kapas Madya Baru.

Sedangkan jenis data sekunder meliputi; gambar-gambar, dokumentasi, grafik, manuscript, tulisan-tulisan tangan dan berbagai dokumentasi lainnya.²³ Untuk mendukung data primer, peneliti juga mencari data sekunder. Data sekunder didapatkan peneliti dari Kelurahan tempat lokasi penelitian yaitu Kelurahan Kapas Madya Baru, adapun data yang diambil peneliti di Kelurahan yaitu tentang data monografi Kelurahan Kapas Madya Baru yang dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga cari data sekunder lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam hal ini peneliti mencari data di koran terutama koran kompas, buku-buku ilmiah, internet dan skripsi

²³Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi, 2013, Hal. 99-100

orang lain yang setidaknya berkaitan dengan judul penelitian peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik dari data primer maupun data sekunder. Sumber data dapat diperoleh dari lembaga atau situasi sosial, subjek/informan, dokumentasi lembaga, badan, atau historis.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan sumber data, baik data primer dan data sekunder. Untuk data primer, peneliti akan menggunakan cara observasi dan wawancara langsung ke informan, dengan cara menemui mereka secara langsung atau *face to face*, tentunya dengan cara wawancara secara mendalam. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti ambil dari penelitian terdahulu yang relevan, dan buku-buku ilmiah atau dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk pencarian data sekunder, peneliti cari di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Perpustakaan Daerah Provinsi JATIM, Perpustakaan Kota Surabaya, Perpustakaan UNESA, membeli buku dan meminjam buku kepada teman.

²⁴Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi, 2013, Hal. 107

5. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian atau langkah-langkah penelitian yaitu serangkaian proses penelitian dimana peneliti dari awal yaitu merasa menghadapi masalah, berupaya untuk memecahkan masalah, memecahkan masalah sampai akhirnya mengambil keputusan yang berupa kesimpulan bagaimana hasil penelitiannya, dapat memecahkan masalah atau tidak. Langkah-langkah penelitian memang harus serasi kait mengkait dan dukung mendukung satu sama lain sehingga merupakan jalinan urutan langkah yang sistematis, sehingga demikian diperoleh bobot hasil penelitian yang kwalifait.²⁵

Penelitian ini mempunyai beberapa tahap antara lain: Pertama kali yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah mengetahui situasi dan kondisi lingkungan yang akan saya teliti. Setelah mengetahui gambaran awal dari situasi lingkungan wilayah Kelurahan Kapas Madya Baru, langkah berikutnya adalah melakukan penelitian dan menggali informasi ditempat penelitian guna untuk menggambarkan permasalahan yang ada di tempat penelitian. Sedangkan langkah yang terakhir adalah penelitian lanjutan untuk menggali data lebih dalam lagi. Langkah selanjutnya sebagai berikut :

²⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmadi,*Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, Hal. 57

a. Tahap Pra Lapangan

Berikut adalah urutan tahap pra lapangan :

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian adalah berupa usulan penelitian yang diajukan kepada Ketua Prodi Sosiologi, yang berisi tentang latar belakang masalah, fenomena yang terjadi di lapangan, problematika yang berisi tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Adalah tahap penemuan di lapangan. Pada tahap ini tidak dapat dipisahkan dengan invention, tahapan ini adalah tahapan pengumpulan data di lapangan yang landasannya terangkat dari invention. Hasil pengamatan sekaligus dari tahapan invention selanjutnya ditindak lanjuti dan diperdalam dengan mengumpulkan data-data hasil wawancara serta pengamatan tersebut. Tahap ini peneliti lakukan pada akhir Desember 2013, yaitu mulai menyetorkan judul penelitian ke Kaprodi Sosiologi, setelah itu melakukan bimbingan proposal ke dosen pembimbing, serta mencari dan mengumpulkan data yang didapat dari observasi dan interview langsung ke sumber data dan orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

3) Mengatur Perizinan

Sebelum diadakannya penelitian, peneliti memohon surat izin ke pihak Prodi Sosiologi untuk ditanda tangani, yang selanjutnya diserahkan kepada pihak yang akan dijadikan tempat penelitian. Setelah itu, peneliti juga meminta surat izin penelitian ke instansi BAKESBANGPOL (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) Kota Surabaya untuk ditembuskan ke pihak Kecamatan Tambaksari, setelah itu peneliti meminta pihak Kecamatan untuk memberikan surat rekomendasi kepada peneliti untuk ditujukan pada pimpinan Kelurahan Kapas Madya Baru, agar peneliti di izinkan untuk melakukan penelitian di wilayah Kelurahan Kapas Madya Baru.

b. Tahap Lapangan

Adapun tahap lapangan, tersusun sebagai berikut :

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Untuk memasuki suatu lapangan penelitian, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu, disamping itu peneliti perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi subyek yang akan diteliti di lapangan.

2) Memasuki Lapangan

Dalam hal ini perlu adanya hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek yang diteliti sehingga tidak ada batasan khusus antara peneliti dengan subyek, pada tahapan ini peneliti berusaha menjalin keakraban dengan tetap menggunakan sikap dan bahasa yang baik serta sopan, agar subyek memahami bahasa dan sikap yang digunakan oleh peneliti. Peneliti juga mempertimbangkan waktu yang digunakan dalam melakukan wawancara dan pengambilan data yang lainnya dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh subyek.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data dilapangan dengan mempergunakan alat pengumpul data yang sudah disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari di lapangan, sudah merupakan proses pengadaan data primer. Pengumpul data merupakan prosedur yang sistematis dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari data yang tidak terpakai karena jauhnya informasi yang diperoleh dengan keperluannya. Data selalu ada hubungannya antara metode

pengumpul data dengan masalah penelitian yang hendak dicapai.²⁶

Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dikumpulkan akan disusun secara deskriptif, untuk menjelaskan tema penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan datanya dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

a. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui peneliti sejak awal sampai akhir penelitian ini selesai. Jika nanti ada data yang sifatnya harus dirahasiakan maka peneliti tidak akan terus terang, tujuannya adalah untuk menghindari kerancuan kerahasiaan data. Dalam observasi ini peneliti berusaha mengamati dan berperan serta, yaitu mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat sampai pada hal yang kecil, mengidentifikasi secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang

²⁶P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, Hal. 37-38

bercirikan interaksi sosial.²⁷ Dalam hal ini, peneliti mengamati gejala-gejala sosial dan mencatatnya untuk dijadikan sebagai data. Peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui peneliti sejak awal sampai akhir penelitian ini selesai. Jika nanti ada data yang harus dirahasiakan sifatnya maka peneliti tidak akan terus terang, tujuannya adalah untuk menghindari kerancuan kerahasiaan data.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-bercakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.²⁸

Dalam hal ini wawancara/interview adalah cara peneliti untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti. Dalam hal ini, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : Rosda Karya, 2009, Hal. 164

²⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, Hal. 64

mendalam dalam jumlah responden yang kecil atau sedikit. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁹ Dalam teknik wawancara dapat dilakukan dengan cara struktur dan tidak struktur :

- 1) Wawancara terstruktur ialah wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif dan jawabannya pun sudah disiapkan. Dengan wawancara struktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.
- 2) Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³⁰ Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur, yang terstruktur peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang sistematis untuk menghindari kekhilafan peneliti, dan untuk

²⁹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, Hal. 83

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011, Hal. 142

wawancara tidak strukturnya biasanya peneliti melakukan pertanyaan pada informan diluar dari pertanyaan di pedoman wawancara yang sebelumnya sudah disiapkan, agar peneliti menemukan data-data baru. Adapun gaya wawancara peneliti yaitu dengan cara bertatap muka langsung dengan informan, artinya peneliti bersifat terbuka. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan, karena menurut pertimbangan peneliti penelitian yang diangkat tidak begitu sensitif dan tidak mengancam keberadaan peneliti, sehingga peneliti berani bersifat terbuka agar informan tahu maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara pada mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan yang dijadikan sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji serta untuk menyimpan informasi yang dihasilkan. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis mengenai penelitian yang berupa catatan, buku, agenda, dan lain-lain.³¹ Dokumentasi ini diambil dari foto ataupun data-data yang mendukung peneliti dalam penelitian ini. Dalam pengambilan dokumentasi, peneliti ambil dari

³¹Nur Syam, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Solo : CV. Romadhoni, 1991, Hal. 109

internet, mengambil foto informan secara langsung, meminta data ke Kelurahan setempat yaitu Kelurahan Kapas Madya Baru, mengambil data di koran Kompas dan Jawa Pos.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Restu Kartiko Widi dalam bukunya, analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.³²

Peneliti gunakan untuk menganalisis setiap informasi yang diberikan oleh informan. Sebab hasil temuan memerlukan pembahasan lebih lanjut dan penafsiran lebih dalam untuk menemukan makna dibalik fakta serta mencermati secara kritis dan hati-hati terhadap perspektif teoritis yang digunakan.

8. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif maka teknis keabsahan data merupakan hal yang sangat penting untuk menjawab penelitiannya. Dalam hal ini, maka keabsahan data diartikan sebagai derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

³²Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010, Hal. 253

Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.³³

Pemeriksaan keabsahan merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data itu sendiri. Dalam teknik triangulasi ini banyak cara yang dapat dilakukan, akan tetapi peneliti menggunakan hanya sebagian saja diantaranya:

- a. Triangulasi dengan sumber. Maksudnya, mengecek derajat kepastian dan kepercayaan suatu informasi dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan data dokumen.
- b. Triangulasi dengan metode. Mengecek keabsahan data dari beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumen) peneliti membandingkan hasil informasi dari beberapa informasi dalam suatu teknik yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran tentang setting penelitian yang akan diteliti. Setelah itu menentukan fokus penelitian, dalam penulisan dengan menyertakan tujuan, dan manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, ,2011, Hal. 267

2. BAB II KERANGKA TEORETIK

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran serta penjelasan tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti juga akan memberikan penjelasan teori yang berkaitan dengan tema penelitian untuk menganalisis data agar sesuai dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti akan memberikan alasan kepada setiap pembaca ketika peneliti mengambil referensi dari penelitian yang terdahulu.

3. BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang telah dianalisis dan disajikan. Setelah itu peneliti akan menganalisis dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan tema penelitian. Peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data akan dibuat secara tertulis dan juga disertakan gambar-gambar atau tabel serta bagan yang mendukung data. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang sesuai.

4. BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dari setiap permasalahan dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini. Pada bab ini, peneliti juga memberikan kesimpulan dari beberapa permasalahan dan menyertakan rekomendasi kepada para pembaca.